

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang menjadi mediator antara pihak yang memiliki kelebihan dana (deposan) dengan pihak yang membutuhkan dana (debitur). Bank menghimpun dana melalui deposit dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada debitur dalam bentuk kredit atau yang lainnya. Dalam menjalankan usahanya tersebut sangat penting bagi aspek permodalan dalam melakukan pengelolaan usaha bank. Dengan demikian kepercayaan masyarakat merupakan hal utama dalam menjalankan bisnis perbankan.

Pengelolaan aspek permodalan dalam operasional sangatlah penting bagi suatu bank, karena modal yang dimiliki oleh suatu bank bisa digunakan dalam mengembangkan suatu usaha. Dalam menjalankan fungsi tersebut, suatu bank membutuhkan modal yang cukup agar dapat menutupi kerugian yang ditimbulkan dari kegiatan operasi suatu bank.

Kemampuan permodalan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dimana rasio ini membandingkan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. CAR sebuah bank seharusnya terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Namun, tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah, dapat dilihat pada tabel 1.1. Berdasarkan pada tabel 1.1. dapat diketahui bahwa

Tabel 1.1
Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah
Tahun 2013– 2017
(Dalam persentase)

No	Nama Bank	2013	2014	Trend	2015	Trend	2016	Trend	2017	Trend	rata-rata CAR	rata-rata Trend
1	BPD Sulawesi Tenggara	22,38	23,83	1,45	23,87	0,04	24,69	0,82	26,30	1,61	24,21	0,98
2	BPD Yogyakarta	15,69	16,60	0,91	20,22	3,62	21,61	1,39	19,97	-1,64	18,82	1,07
3	BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan utara	19,03	18,16	-0,87	19,85	1,69	24,50	4,65	24,84	0,34	21,28	1,45
4	BPD DKI Jakarta	14,21	17,96	3,75	24,53	6,57	29,79	5,26	28,77	-1,02	23,05	3,64
5	BPD Lampung	19,44	18,87	-0,57	23,46	4,59	20,39	-3,07	20,57	0,18	20,55	0,28
6	BPD Riau dan kepulauan Riau	18,68	18,27	-0,41	20,78	2,51	18,53	-2,25	22,43	3,90	19,74	0,94
7	BPD Sumatera Barat	15,59	15,76	0,17	18,26	2,50	19,95	1,69	19,97	0,02	17,91	1,10
8	BPD Jawa Barat dan Banten	16,51	16,08	-0,43	16,21	0,13	18,43	2,22	18,77	0,34	17,20	0,57
9	BPD Maluku dan Maluku Utara	15,69	17,34	1,65	18,66	1,32	19,53	0,87	22,68	3,15	18,78	1,75
10	BPD Jawa Timur	23,72	22,17	-1,55	21,22	-0,95	23,88	2,66	24,65	0,77	23,13	0,23
11	BPD Kalimantan Barat	16,99	19,21	2,22	21,76	2,55	20,66	-1,10	21,59	0,93	20,04	1,15
12	BPD Nusa Tenggara Barat	17,21	19,34	2,13	27,59	8,25	31,17	3,58	30,87	-0,30	25,24	3,42
13	BPD Sulawesi Tengah	22,60	25,16	2,56	27,85	2,69	28,15	0,30	27,80	-0,35	26,31	1,30
14	BPD Sulawesi Utara dan Gorontalo	17,27	14,26	-3,01	13,79	-0,47	17,11	3,32	16,61	-0,50	15,81	-0,17
15	BPD Bali	18,19	20,71	2,52	24,44	3,73	20,42	-4,02	18,90	-1,52	20,53	0,18
16	BPD Kalimantan Selatan	17,92	21,12	3,20	21,91	0,79	22,72	0,81	19,81	-2,91	20,70	0,47
17	BPD Papua	18,40	16,28	-2,12	22,22	5,94	17,53	-4,69	17,99	0,46	18,48	-0,10
18	BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	15,67	16,82	1,15	18,64	1,82	17,79	-0,85	21,38	3,59	18,06	1,43
19	BPD Aceh	17,56	17,79	0,23	19,44	1,65	20,74	1,30	21,50	0,76	19,41	0,99
20	BPD Kalimantan Tengah	24,52	29,15	4,63	31,19	2,04	26,79	-4,40	31,62	4,83	28,65	1,78
21	BPD Jambi	28,10	27,07	-1,03	28,43	1,36	20,90	-7,53	21,00	0,10	25,10	-1,78
22	BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	0,23	0,25	0,02	27,63	27,38	21,37	-6,26	25,17	3,80	14,93	6,24
23	BPD Bengkulu	17,00	17,25	0,25	21,39	4,14	19,08	-2,31	19,36	0,28	18,82	0,59
24	BPD Jawa Tengah	15,45	14,17	-1,28	14,87	0,70	20,25	5,38	20,41	0,16	17,03	1,24
25	BPD Nusa Tenggara Timur	17,26	18,16	0,90	23,49	5,33	23,57	0,08	22,66	-0,91	21,03	1,35
26	BPD Sumatera Utara	14,46	14,38	-0,08	14,41	0,03	16,42	2,01	15,85	-0,57	15,10	0,35
	Rata-rata	17,68	18,31	0,63	21,77	3,46	21,77	-0,01	22,36	0,60	20,38	1,17

*Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia, OJK yang telah diolah dari triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan IV tahun 2017.

Bank Pembangunan Daerah selama periode tahun 2013-2017 cenderung mengalami kenaikan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 1,17 persen. Namun jika dilihat secara rinci sebagian besar bank mengalami penurunan rata-rata trend. Kenyataan ini menunjukkan masih ada masalah pada CAR Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor apa yang menjadi penyebab turunnya CAR dalam Bank pembangunan Daerah di Indonesia.

Secara teoritis banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya CAR yang dimiliki suatu bank dapat dipengaruhi oleh risiko usaha . Risiko yaitu potensi kerugian yang disebabkan oleh peristiwa tertentu. Risiko yang dihadapi oleh suatu Bank merupakan Risiko pasar, Risiko kredit, Risiko Operasional, risiko likuiditas, Risiko kepatuhan, Risiko hukum, risiko Strategik, dan juga risiko Reputasi (PBI Nomor 11/25/PBI/2009). Akan tetapi tidak semua risiko dapat dihitung menggunakan rasio keuangan. Risiko yang dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan yaitu risiko Pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional yang tidak dapat diukur menggunakan laporan keuangan bank yaitu risiko kepatuhan, risiko hukum ,risiko reputasi, dan risiko strategik.

Risiko likuiditas bank merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009).

Risiko likuiditas yang dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya yaitu (IPR) *Investing Policy Ratio* dan (LDR) *Loan to Deposit Ratio*.

LDR memiliki pengaruh negatif pada Risiko likuiditas . Hal tersebut dapat terjadi apabila LDR meningkat telah terjadi kenaikan total kredit dengan presentase peningkatan yang cukup besar dibandingkan dengan presentase Peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Yang mengakibatkan terjadi peningkatan Pendapatan yang cukup besar dibanding dengan peningkatan Biaya dengan demikian dapat mengakibatkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya kepada Dana Pihak Ketiga mengalami peningkatan begitu pula risiko likuiditas yang dihadapi oleh suatu bank mengalami penurunan.

LDR bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap CAR. Ini bisa terjadi apabila LDR meningkat yang artinya telah terjadi Peningkatan Total Kredit yang persentasenya cukup besar jika dibandingkan dengan persentase peningkatan DPK . Peningkatan LDR menyebabkan adanya peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari peningkatan biaya, yang membuat laba bank menjadi meningkat, modal bank meningkat, dengan asumsi ATMR tetap maka CAR pada bank meningkat. LDR memiliki pengaruh yang negatif karena disebabkan oleh LDR yang meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit yang disalurkan dibandingkan dengan total DPK. Peningkatan LDR menyebabkan ATMR meningkat, laba bank menurun, modal bank tetap dan beban biaya bank menjadi meningkat sehingga membuat CAR mengalami penurunan.

Risiko likuiditas memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap CAR karena jika LDR

menurun maka risiko likuiditas meningkat sehingga CAR menurun. Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR terjadi apabila LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR meningkat.

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Ini disebabkan karena IPR mengalami peningkatan yang artinya telah terjadi peningkatan Investasi pada surat berharga dengan presentase yang lebih besar dari pada presentase peningkatan oleh dana pihak ketiga. Mengakibatkan terjadi suatu peningkatan Pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya, sehingga laba suatu bank mengalami peningkatan yang mengakibatkan kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban kepada DPK menjadi meningkat, yang artinya Risiko Likuiditas suatu bank mengalami penurunan.

IPR memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap CAR. Ini disebabkan jika IPR meningkat telah terjadi peningkatan Investasi dalam surat berharga yaitu dengan presentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan total dana pihak ketiga, sehingga membuat ATMR meningkat dan dengan asumsi tidak terjadi peningkatan modal, maka bisa menyebabkan peningkatan pada CAR. IPR bisa berpengaruh negatif terhadap CAR karena jika dana pihak ketiga mengalami peningkatan dengan presentase yang lebih besar dari peningkatan investasi surat berharga, sehingga membuat ATMR meningkat dan dengan asumsi modal menjadi tetap sehingga membuat CAR menurun.

Risiko likuiditas memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap CAR. Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR karena jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun CAR mengalami peningkatan. Risiko

likuiditas berpengaruh positif terhadap CAR karena jika IPR menurun maka risiko likuiditas meningkat sehingga CAR mengalami penurunan.

Risiko kredit didefinisikan sebagai Risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya yaitu : *Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan Non Performing Loan (NPL)*.

NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi karena NPL meningkat yang artinya kredit bermasalah terjadi peningkatan dengan persentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan persentase total kredit yang dimiliki suatu bank . dengan begitu mengakibatkan semakin meningkatnya kredit macet yang artinya risiko kredit yang dihadapi oleh suatu bank mengalami peningkatan.

Pada sisi lain, NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR .hal tersebut terjadi karena NPL mengalami peningkatan, maka terjadinya meningkatnya kredit bermasalah yang persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase meningkatnya total kredit yang disalurkan oleh suatu bank. Mengakibatkan meningkatnya biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan meningkatnya suatu pendapatan, sehingga laba bank akan menurun, modal bank menurun dan mengakibatkan CAR menurun. Pengaruh risiko yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, dengan peningkatan NPL Risiko kredit akan mengalami peningkatan, namun CAR mengalami penurunan.

APB memiliki pengaruh positif terhadap Risiko kredit. Hal tersebut terjadi karena APB mengalami peningkatan, yang artinya peningkatan aktiva produktif bermasalah yang cukup besar jika dibandingkan dengan persentase aktiva Produktif. Yang mengakibatkan risiko kredit suatu bank menjadi meningkat.

Pada sisi lain, APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Jika APB mengalami peningkatan, maka hal ini disebabkan dengan adanya aktiva produktif yang bermasalah lebih tinggi dari pada kenaikan aktiva produktif yang bermasalah lebih tinggi dari pada kenaikan aktiva produktif yang menyebabkan pendapatan bank menurun, laba bank yang diperoleh menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Dengan begitu pengaruh risiko kredit yang diukur dengan APB yaitu negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun CAR menurun.

Risiko pasar yaitu risiko pada posisi neraca dan rekening administrative termasuk transaksi derivative, akibat perubahan harga option (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan salah satu diantaranya yaitu dengan digunakan Interest Rate Risk (IRR).

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap pasar. Ini terjadi karena mengalami peningkatan yaitu telah meningkatnya IRSA (*Interest Rate Sensitivity Asset*) yang lebih besar persentasenya jika dibandingkan persentase meningkatnya IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liabilities*). Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung naik, pendapatan bunga akan mengalami kenaikan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga menyebabkan Risiko pasar atau risiko suku bunga suatu bank mengalami

penurunan. Jadi IRR berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Apabila saat itu terjadi penurunan pada tingkat suku bunga, maka pendapatan bunga mengalami penurunan lebih besar jika dibandingkan dengan menurunnya biaya bunga yang artinya suatu bank meningkat pada risiko pasar atau risiko suku bunga. Jadi IRR berpengaruh positif terhadap risiko pasar.

Pengaruh IRR terhadap CAR yaitu bisa positif maupun negatif. Hal tersebut terjadi apabila karena IRR mengalami peningkatan yaitu telah meningkatnya IRSA (*Interest Rate Sensitivity Asset*) yang lebih besar persentasenya jika dibandingkan persentase meningkatnya IRSL (*Interest Rate Sensitivity liabilities*). Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung naik, pendapatan bunga akan mengalami kenaikan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, jadi laba bank mengalami peningkatan, modal bank mengalami peningkatan, dan CAR juga mengalami peningkatan. Jadi IRR berpengaruh positif terhadap CAR. Sebaliknya jika tingkat suku bunga cenderung menurun, maka pendapatan bunga mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga modal bank mengalami penurunan, laba suatu bank menurun dan CAR mengalami penurunan. Jadi CAR berpengaruh negatif terhadap IRR. Dengan begitu IRR bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap CAR bila diukur menggunakan Risiko pasar.

Risiko Operasional merupakan Risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsi proses internal, kegagalan sistem, kesalahan manusia, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi Operasional Bank (PBI No/11/25/PBI/2009). Risiko operasional dapat diukur menggunakan rasio

keuangan diantaranya yaitu: BOPO (Badan Operasioanal Pendapatan Operasional) dan FBIR (*Fee Based Income Rate*).

BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat yang artinya telah terjadi peningkatan pada biaya Operasional dengan peresentase yang cukup besar dari pada peresentase peningkatan pendapatan operasional. Menyebabkan risiko operasional mengalami peningkatan.

Pengaruh BOPO terhadap CAR yaitu negatif. Hal tersebut terjadi karena apabila BOPO mengalami peningkatan berarti telah mengalami kenaikan biaya operasional dengan presentase yang lebih besar dibandingkan presentase kenaikan pendapatan operasioanal, mengakibatkan laba bank mengalami penurunan, modal bank mengalami penurunan dan CAR juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal tersebut terjadi karena/apabial FBIR mengalami kenaikan yang berarti terjadi peningkatan Pendapatan operasional selain bunga dengan presentase yang cukup besar dibanding presentase kenaikan pendapatan operasional. Mengakibatkan, pendapatan operasional mengalami peningkatan sehingga risiko operasional menurun.

FBIR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal tersebut terjadi karena/apabila FBIR mengalami peningkatan yang artinya mengalami peningkatan pada pendapatan operasional selain bunga dengan presentase yang cukup besar dibandingkan dengan presentase kenaikan pendapatn Operasional,

sehingga laba bank mengalami peningkatan, modal bank juga meningkat dan CAR meningkat. Risiko operasional yang diukur dengan FBIR berpengaruh negatif terhadap CAR.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank pembangunan Daerah ?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?
5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?
7. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?
8. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?

9. Dari ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan perumusan masalah yang telah dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

9. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Bank

Dapat menjadi bahan informasi bagi manajemen Bank dalam mengelola aspek permodalan serta bagaimana pengaruh risiko usaha terhadap CAR Bank Pembangunan Daerah.

2. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang luas mengenai dunia perbankan, khususnya sejauh mana risiko usaha berpengaruh terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Bagi STIE Perbanas

Dapat menambah referensi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya, khususnya tentang pengaruh risiko usaha bank terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah dan juga sebagai bahan pembandingan bagi mahasiswa yang akan mengambil tema dan judul yang sama diwaktu yang akan datang sebagai bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini secara sistematis disusun untuk memperjelas gambaran yang diperoleh dalam penulisan skripsi. Uraian dalam penulisan skripsi sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Yang dijelaskan dalam bab ini tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, perumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.